

Artistik sebagai penunjuk status sosial tokoh utama pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya bene Dion Rajagukguk

Ramandha, Nitasri Murawaty Girsang

^{1,2} Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

Email Korespondensi: Ramandhazie24@gmail.com

ABSTRACT

*Artistic is an important element in film because the artistic aspect can determine how the social status of a film develops. This research discusses artistry as a marker of social status. The film *Ngeri-Ngeri Sedap* is an Indonesian film released in 2022. This film tells the story of the conflict between a father and his children regarding the children not wanting to return to their hometown because their father's upbringing was too harsh on their children. In this film there are different social statuses, such as ascribed social status and achieved social status. This research aims to analyze artistry as an indicator of social status in the film *Ngeri-Ngeri Sedap*. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The theories applied in this research include social status theory, main character theory and artistic, these theories help focus research in answering problems related to artistic as an indicator of social status, data collection techniques include documentation and literature study. This research identifies 13 scenes in the film *Ngeri-Ngeri Sedap* where this film shows the social status of the main character which is analyzed through artistic theory. The results of the research confirm that artistry can show social status in the film *Ngeri-Ngeri Sedap*.*

Keyword : Artistic, Sosial Status, The main character, Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

ABSTRAK

Artistik merupakan unsur penting didalam perfilman karena melalui aspek artistik dapat menentukan bagaimana perkembangan status sosial yang terdapat pada sebuah film. Penelitian ini membahas artistik sebagai penunjuk status sosial. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film indonesia yang dirilis pada tahun 2022. Film ini menceritakan tentang konflik antara Bapak dan anak-anaknya perihal anak-anaknya yang tidak ingin balik ke kampung halamannya karena didikan Bapaknya terlalu keras kepada anak-anaknya. Pada film ini terdapat status sosial yang berbeda-beda, seperti status sosial *ascribed* status dan *achieved*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis artistik sebagai penunjuk status sosial pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup teori status sosial, teori tokoh utama dan artistik, teori tersebut membantu memfokuskan penelitian dalam menjawab permasalahan terkait artistik sebagai penunjuk status sosial, teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini mengidentifikasi 13 *scene* pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dimana film ini menunjukkan status sosial pada tokoh utama yang di analisis melalui teori artistik. Hasil penelitian menegaskan bahwa artistik dapat menunjukkan status sosial pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Kata kunci: Artistik, Status Sosial, Tokoh Utama, film *Ngeri-Ngeri Sedap*

1. PENDAHULUAN

Fenomena status sosial mengacu pada posisi atau posisi seseorang dalam struktur sosial masyarakat, yang dapat memengaruhi cara orang diperlakukan, peluang yang tersedia bagi mereka, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Status sosial sering disebut sebagai berbagai faktor, seperti ekonomi, pendidikan, pekerjaan, etnis dan kekuasaan, yang berperan dalam menentukan peran dan posisi seseorang dalam masyarakat. Penggambaran status sosial dalam film tidak tercermin melalui cerita, tetapi juga dalam elemen artistik seperti latar, alat peraga, kostum dan tata rias yang secara visual memperkuat perbedaan kelas sosial antar karakter.

Film merupakan bentuk hiburan yang populer di berbagai kalangan. Film adalah karya seni budaya yang merupakan lembaga sosial dan media komunikasi massa yang diciptakan berdasarkan prinsip sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat ditampilkan (UU No. 33 Tahun 2009). Film memiliki alur cerita yang berbeda berdasarkan genrenya masing-masing, genre adalah istilah yang berasal dari bahasa Prancis yang berarti "bentuk" atau "tipe". Dalam konteks film, genre mengacu pada klasifikasi atau jenis film berdasarkan pola tertentu, yang meliputi unsur-unsur seperti latar, karakter, cerita, dan tema yang unik untuk film (Pratista, 2008: 10). Salah satu genre yang paling populer di kalangan masyarakat saat ini adalah genre drama, yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Film *Ngeri - Ngeri Sedap* merupakan film yang memperkenalkan budaya Batak, film ini bercerita tentang Pak Domu yang merupakan seekor beruang bersama ketiga anaknya, Sahat, Gabe, dan Domu. Karena temperamen Guru Domu yang keras dan disiplin yang berlebihan, tidak satu pun dari ketiga anaknya yang ingin kembali ke Toba. Akhirnya, Mak Domu dan Pak Domu membuat kesepakatan bahwa Pak Domu akan tampil berdebat dan mengajukan gugatan cerai agar ketiga anak mereka dapat kembali ke Toba.

Hubungan antara film dan desain artistik sangat erat karena desain artistik berperan penting dalam menyampaikan pesan, menciptakan suasana, dan memengaruhi pengalaman penonton saat menonton film. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* berpotensi menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan status sosial kepada masyarakat luas. Melalui penataan artistik yang cermat, film dapat menjadi wadah untuk mengeksplorasi dan menggambarkan elemen artistik, seperti latar, alat peraga, kostum, dan *make-up*.

Pengaturan adalah penggambaran situasi tempat, waktu, dan suasana di mana suatu peristiwa terjadi. Setting adalah film yang sering digunakan untuk mencerminkan status sosial karakter, di mana lokasi, desain latar belakang, dan suasana lingkungan memperkuat perbedaan kelas sosial, menciptakan kontras visual yang menggambarkan posisi sosial dan ekonomi individu dalam cerita. Alat peraga adalah benda kecil yang digunakan oleh pemain dan tidak termasuk dalam set dressing. Semua barang tak bergerak, termasuk furnitur, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya, dianggap sebagai milik dalam konteks ini. Make up dalam film adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan make-up bagi aktor dalam menampilkan adegan sesuai dengan tuntutan naskah dan peran dalam cerita, kostum adalah pakaian yang dikenakan oleh aktor.

Penataan ruang, dekorasi, dan alat peraga dalam sebuah film dapat mencerminkan status sosial karakter. Misalnya, rumah mewah dan berkelas dapat menunjukkan kekayaan, sedangkan lingkungan yang

tidak terawat dengan baik dapat mengindikasikan kesulitan ekonomi. Kostum yang dikenakan oleh karakter dapat memberikan petunjuk tentang status sosial mereka. Karakter yang lebih kaya mungkin mengenakan pakaian yang lebih mahal dan modis, sedangkan karakter dengan status sosial yang lebih rendah mungkin mengenakan pakaian yang lebih sederhana atau usang.

Melalui penataan artistik film *Ngeri-Ngeri Sedap* kita dapat menunjukkan perbedaan kelas sosial yang ada di masyarakat, melalui karakter dalam film yang berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda, dan perbedaan tersebut memengaruhi interaksi mereka dan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Misalnya, keluarga yang lebih kaya atau lebih berpendidikan tinggi seringkali memiliki status sosial yang lebih tinggi, sementara mereka yang kurang beruntung secara ekonomi sering mengalami diskriminasi atau kesulitan. Jadi dari perspektif artistik kita dapat memahami indikator status sosial, seperti dalam hal pengaturan, properti, dan tata rias, kostum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penggunaan aransemen artistik dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan memahami pengaruh dan pengaruh aransemen artistik. Penulis memilih untuk menganalisis kesenian sebagai indikator status sosial dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karena dalam film ini terdapat banyak ketimpangan sosial di antara beberapa tokoh utama.

Ketertarikan peneliti terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* terletak pada artistik, terutama artistik sebagai indikasi status sosial, terutama untuk film fiksi. Penulis akan menganalisis kesenian sebagai indikasi status sosial dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan menggunakan analisis teori *Ascribed-Status* dan *Achieved-Status*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Adimasara (2020) dengan judul penelitian “*setting sebagai penunjuk status sosial dalam film athirah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status sosial pada setting yang terdapat dalam film *Athirah*. Permasalahan pada penelitian ini dibedah dengan menganalisis sampel yang sudah dipilih untuk mengetahui jenis dan fungsi setting yang terdapat pada film *Athirah*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah, setting yang menunjukkan status sosial dalam film *Athirah* adalah setting di dalam truk, setting toko Puang Aji, setting kamar *Athirah*, setting ruang makan, setting ruang tamu, setting kamar Ucu, setting lapangan bola, setting rumah Mak Kerah, setting tempat penunuan kain sarung, setting Pasar Tradisional, setting air terjun Bantimurung, setting sekolah, setting jalanan, dan setting dapur. Setting tersebut menunjukkan status sosial *Achievedstatus* menjadi status yang dominan pada film *Athirah*, sedangkan untuk status sosial *Ascribed-status* tidak terlalu banyak muncul pada film ini. Kesamaan dengan peneliti sama-sama meneliti artistik sebagai petunjuk status sosial sedangkan perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menganalisis setting dalam film *Negeri-Negeri Sedap*. Tinjauan pustaka, atau definisi konseptual yang dipilih relevan untuk mendukung argumentasi penulis. Argumen tersebut bertujuan untuk menunjukkan mana yang terbaik dari penelitian sebelumnya, untuk menunjukkan batasan utama dari penelitian sebelumnya, untuk menunjukkan apa yang ingin Anda capai (untuk memecahkan batasan) dan untuk menunjukkan manfaat ilmiah atau kebaruan dari makalah ini. Hipotesis penelitian (bila ada) harus

dibangun dari konsep teoritis dan didukung oleh studi empiris (analisis sebelumnya). Para penulis harus mengakhiri paragraf dengan komentar tentang pentingnya identifikasi masalah dan tujuan penelitian.

Reo Putra (2018) dengan judul penelitian “visualisasi setting sebagai penunjuk waktu dalam film aach aku jatuh cinta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui visualisasi setting sebagai penunjuk waktu dalam film Aach Aku Jatuh Cinta melalui ukuran gambar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian film Aach Aku Jatuh Cinta memiliki setting waktu yang dibagi dalam tiga sekuen, setting yang muncul pada tahun 1970, 1980 dan 1990. Sekuen satu yang digambarkan dengan setting tahun 1970 dengan properti empang, perahu otok-otok, lampu cempluk dan pertromak, televisi, cermin, botol limun, telpon dan microphone. Sekuen dua yang digambarkan dengan setting tahun 1980 dengan properti mobil, cermin, tempat pencuci piring, lampu belajar, sepeda motor, tempat tidur, dan kereta lori. Sekuen tiga yang digambarkan dengan setting tahun 1990 dengan properti lemari es dan gerbong kereta api. Beberapa scene dari tiga sekuen kemudian dianalisis menggunakan ukuran gambar, dalam setiap gambar yang terkait dengan visualisasi setting sebagai penunjuk waktu. Persamaan dengan peneliti sama-sama meneliti tentang elemen artistik sedangkan perbedaan dengan peneliti, peneliti menganalisis artistik sebagai penunjuk status sosial sedangkan Rio Putra peneliti visual setting sebagai penunjuk waktu.

Anastasya Luh (2023), dengan judul “elemen properti sebagai penguat setting waktu tahun 1995 pada film Bebas”. Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mengetahui elemen properti sebagai penguat setting waktu tahun 1995 dalam film Bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, maka hasil dari penelitian ini ialah, Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa properti menjadi elemen penting sebagai penguat setting waktu tahun 1995 pada film Bebas. Terdapat delapan lokasi set yaitu, sekolah, rumah Vina, rumah Gina, rumah Jessica, rumah Suci, soda pub, plaza atom, dan jalanan. Dalam set tersebut terdapat properti yang menjadi penguat setting waktu tahun 1995, yaitu mobil Peugeot 405, mobil Peugeot 605, mobil Toyota Corolla E 70, sepeda motor Honda CG 125, sepeda motor Honda Super Cub 700, televisi tabung, telepon rumah kabel tahun 1980.. Persamaan dengan peneliti sama sama meneliti tentang elemen artistik sedangkan perbedaan dengan peneliti, peneliti menganalisis artistik sebagai penunjuk status sosial sedangkan Anastasya meneliti elemen properti sebagai penguat setting waktu tahun 1995 pada film Bebas.

Anindita Hermayanti (2023), dengan judul “ Identitas status sosial tokoh pada film “persimpangan yang lurus “melalui tata busana pret -A-porter Pada film “Persimpangan Yang Lurus”, PSK di Kopi Pangku mengenakan busana untuk mempercantik penampilan dan menyesuaikan diri ditengah kota dengan tingkat pendidikan rendah, ekonomi rendah, dan kasta sosial rendah. Gaya berpakaian PSK kopi pangku menggunakan pakaian sederhana dengan warna, bahan, dan model seadanya. Untuk tata rias wajah, para PSK menggunakan make- up tebal dan terlihat tidak rapih dikarenakan lokasi Warung Kopi Pangku yang menggunakan lampu remang-remang. Persamaan dengan penelitian sama sama melititi tentang status sosial ,sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti ,meneliti tentang setting di bagian artistik ,sedangkan anindita hermayanti meleliti tentang status sosial tokoh.

3. METODE

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, menurut J. Moleong (2011:6). "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami.

Dalam penelitian kualitatif, angka tidak digunakan, melainkan bentuk kata, kalimat, pernyataan, foto, dan sebagainya. Penelitian kualitatif mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengandalkan analisis data, mengarahkan target penelitiannya untuk menemukan teori dalam penelitiannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artistik sebagai penunjuk status sosial tokoh utama pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* terdapat Kurang lebih 122 *scene* Hasil penelitian terdapat 13 *scene* yang dapat menunjukkan status sosial tokoh pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian mendapatkan *scene* sebanyak 13 *scene* yang memperlihatkan artistik sebagai penunjuk status sosial tokoh utama pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Terdiri dari *scene* 4, *scene* 7, *scene* 10, *scene* 22, *scene* 33, *scene* 44, *scene* 64, *scene* 69, *scene* 77, *scene* 81, *scene* 88, *scene* , 103 *scene* 111, Status sosial yang akan di analisis yaitu ascribed status pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

4.1 Status sosial tokoh Pak Domu dan Mak Domu

Status sosial yang menunjukkan status sosial Mak Domu dan Pak Domu terdapat 6 *scene* diantaranya terdapat pada *scene* 33, *scene* 77, *scene* 11, *scene* 44, *scene* 88, *scene* 69. Dari beberapa *scene* berdasarkan *scene* tersebut penulis akan memilih salah satu *scene* yang untuk di analisis, *scene* yang akan penulis analisis adalah pada *scene* 44.



Time code : 34. 36

Sumber : *screenshot* film *ngeri-ngeri sedap*

Scene 35 memperlihatkan adegan Sarma dan mak Domu yang sedang mempersiapkan makan malam, karena ke 3 anak Mak Domu, Gabe, Sahat, dan Domu yang telah balik ke Toba. Makan malam yang dilaksanakan tidak berjalan harmonis karena adanya konflik yang terjadi antara Pak Domu dan Mak Domu yang membuat suasana yang berada di ruang makan tersebut menjadi tegang.

Setting yang terdapat pada *scene* ini terlihat Mak Domu dan Sarma yang sedang menyiapkan makan malam di ruang makan, property gelas, piring, lauk, cerek, meja makan, alas meja, kursi, rak dinding karung padi remari piring pajangan, Menurut Pratista, Dekor setting (bersama kostum) dapat menentukan status

sosial para pelaku cerita yang ada. Setting untuk kalangan atas pasti sangat berbanding terbalik dengan setting kalangan bawah. Setting kalangan atas biasanya memiliki wujud megah, luas, terang, dan mewah, serta property yang lengkap dan detail. Berbanding terbalik dengan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta property yang minim dan sederhana. Dari teori di atas maka dapat di simpulkan bahwa statu sosial Mak Domu adalah kalangan menengah itu bisa di lihat pada setting ruang makan yang gelap dan kurangnya pencahayaan dan property yang sedikit. Bisa dilihat dari setting yang digunakan pada scene 44 menggunakan setting ruangan makan yang gelap dan cukup sempit, property yang digunakan juga terlihat sederhana seperti gelas, piring, dan lauk pauk yang terlihat sedikit, property tersebut dapat menggambarkan status sosial yang kalangan menengah.

kostum yang di gunakan sarma darter ping, dan mak domu dester kuning, make up yang digunakan Mak Domu dan Sarma merupakan natural Kostum juga dapat menentukan kelas, kelompok, serta status sosial. Tokoh utama biasanya menggunakan kostum yang lebih mendetail dari pada figuran pengganti atau karakter pendukung. Hal ini juga tergantung dari latar ceritanya. Tokoh cerita yang berstatus sosial tinggi umumnya menggunakan kostum lebih mewah, mahal, serta aksesoris yang lengkap, berbanding terbalik dengan tokoh cerita yang berstatus sosial menengah kebawah, biasanya menggunakan kostum yang biasa saja, seperti kaos, lusuh. Dari teori di atas maka dapat disimpulkan satau sosial yang terdapat pada scene ini adalah kalangan menengah. Itu bisa dilihat dari kostum nya digunakan oleh Mak Domu yang tidak terlalu mewah. Bisa dilihat dari penggunaan kostum pada scene ini Pak Domu yang menggunakan kostum darter yang tipis.

Status sosial yang dapat dilihat dari artistik di scene ini adalah kalangan menengah menurut pratista, Dekor setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya. Setting untuk kalangan atas atau (bangsawan) pasti sangat kontras dengan setting kalangan bawah. Setting kalangan atas. Lazimnya memiliki wujud megah, luas, terang, mewa, properti (perabot) yang lengkap, serta oranamen yang rumit dan detel. Sedangkan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta properti yang minim dan sederhana. Dari teori di atas maka dapat di simpulkan status sosial yang bias di lihat dari property dan kostum yang di gunakan oleh anak-anak pak domu. Jenis status sosial yang dapat di lihat di scene ini adalah Achieved status menurut Soekanto, "Achieved status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka, sehingga tergantung dari bagaimana seseorang memperjuangkannya. Contoh dari jenis kedudukan ini adalah tingkat kekayaan, pendidikan, dan juga jabatan. Seseorang tidak akan memperoleh hal itu apabila tidak memperjuangkannya, jadi status ini tergantung pada tiap individu dalam usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk memperolehnya. Dari teori di atas bisa kita lihat status sosial yang di dapati Mak Domu dari hasil kerjakesar sendiri.

4.2 Status sosial tokoh Gabe

Tokoh Gabe terdapat 2 *scene* yang dapat menunjukkan status sosial Gabe diantaranya pada *scene* 4, dan *scene* 64 Dari dua *scene* berdasarkan *scene* tersebut penulis akan memilih salah satu *scene* yang untuk di analisis, *scene* yang akan penulis analisis adalah pada *scene* 4.



Time code : 2. 25

Sumber : *screenshot film Ngeri Ngeri Sedap*

Scene 4 menceritakan adegan Gabe yang sedang kerja di sebuah stasiun televisi, Gabe yang bekerja sebagai pelawak di Jakarta, saat sedang bekerja Gabe di telepon oleh Mak Domu dan membuat Gabe izin kepada produsernya untuk mengangkat telepon dari Mak Domu. Mak Domu yang menelepon Gabe bertujuan memberitahukan Gabe untuk balik ke Toba.

Setting Gabe terlihat pada sebuah stasiun televisi, kostum yang di gunakan Gabe, jumpsuit badut berwarna biru yang di lampisi sweater putih dan beberapa kru televisi yang menggunakan baju kerja. Property yang di gunakan, alat kamera, monitor, kursi, sepeda beruang, meja kecil, kursi kecil dan balon sirkus, setting scene ini menggambarkan status pekerjaan Gabe yang berprofesi sebagai pelawak.

Scene di atas sesuai dengan teori Pratista, Dekor setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku cerita yang ada. Setting untuk kalangan atas pasti sangat berbanding terbalik dengan setting kalangan bawah. Setting kalangan atas biasanya memiliki wujud megah, luas, terang, dan mewah, serta property yang lengkap dan detail. Berbanding terbalik dengan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta property yang minim dan sederhana. Berdasarkan teori di atas dapat di simpulkan status sosial yang terdapat pada scene tersebut merupakan status sosial kalangan atas dilihat dari setting tempat kerja Gabe yang merupakan studio televisi.

Status sosial yang dapat dilihat melalui artistik seperti, setting, property, dan kostum yang digunakan oleh Gabe. Menurut pratista, Dekor setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya. Setting untuk kalangan atas atau (bangsawan) pasti sangat kontras dengan setting kalangan bawah. Setting kalangan atas. Lazimnya memiliki wujud megah, luas, terang, mewah, properti (perabot) yang lengkap, serta ornamen yang rumit dan detail. Sedangkan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta properti yang minim dan sederhana, dari teori di atas maka dapat di simpulkan status sosial yang terdapat di scene ini adalah kalangan atas, itu bias di lihat dari setting yang digunakan pada scene ini dan kostum dan property yang di gunakan dapat menunjukkan status sosial kalangan atas. Jenis status sosial yang bisa di lihat di scene ini adalah Achieved status Menurut Soekanto, "Achieved status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka, sehingga tergantung dari bagaimana seseorang memperjuangkannya. Contoh dari jenis kedudukan ini adalah tingkat kekayaan, pendidikan, dan juga jabatan. Seseorang tidak akan memperoleh hal itu apabila tidak memperjuangkannya, jadi status ini tergantung pada tiap individu dalam usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk memperolehnya. Berdasarkan teori di atas dapat di lihat dari status yang di dapati Gabe merupakan kerja kerasnya sendiri yang bekerja sebagai artis.

4.3 Status sosial tokoh Sarma

Tokoh Sarma terdapat 1 *scene* yang dapat menunjukkan status sosial Sarma. berdasarkan *scene* tersebut penulis akan memilih salah satu *scene* yang untuk di analisis, *scene* yang akan penulis analisis adalah pada *scene* 22.



Time code : 17.33

Sumber : *screenshot* film *Ngeri Ngeri Sedap*

Scene 22 menceritakan adegan yang Pak Domu, Mak Domu, dan Sarma yang sedang makan pagi, rencana Pak Domu dan Mak Domu dimulai saat sarapan, Pak Domu dan Mak Domu yang berencana untuk beradu mulut perihal masalah rumah tangga dan Sarma yang merasa tidak enak langsung berpamitan untuk pergi kerja.

Berdasarkan scene ini setting yang rumah Sarma merupakan rumah milik Pak Domu dan Mak Domu, status sosial yang menunjukkan Sarma merupakan status kalangan atas dilihat dari kostum yang digunakan. Kostum Sarma merupakan baju PNS, menurut masyarakat umum pekerjaan PNS merupakan pekerjaan yang berstatus sosial kalangan atas. Kostum yang digunakan Sarma merupakan kostum PNS. Berdasarkan teori Pratista, "Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, serta tongkat. Dalam sebuah film busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya menggunakan setting ruang makan, kostum yang digunakan Pak Domu, kaos coklat lengan panjang, Mak Domu yang menggunakan baju daster kuning dan Sarma baju PNS, property yang digunakan di scene ini seperti, gelas, periuk, cerek, piling, lauk, meja makan, kursi, rak dinding, lemari piring.

Status sosial yang dapat dilihat dari unsur artistik pada scene ini adalah kalangan atas scene ini sesuai dengan teori pratista, Dekor setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya. Setting untuk kalangan atas atau (bangsawan) pasti sangat kontras dengan setting kalangan bawah. Setting kalangan atas. Lazimnya memiliki wujud megah, luas, terang, mewa, properti (perabot) yang lengkap, serta ornamen yang rumit dan detail. Sedangkan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta properti yang minim dan sederhana. Dari teori di atas maka dapat di simpulkan status sosial yang terdapat pada scene ini adalah kalangan atas itu bias dilihat dari setting ruang makan yang sempit dan gelap dan property yang digunakan tidak terlalu mewah atau biasa-biasa saja, penggunaan kostum yang dapat menggambarkan status sarma sebagai PNS dan kostum Pak Domu dan Mak Domu yang tidak terlalu mewah. Jenis status sosial yang dapat kita lihat dari scene 22 di atas adalah Achieved status Menurut Soekanto, "Achieved status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka, sehingga tergantung dari bagaimana seseorang memperjuangkannya. Contoh dari jenis kedudukan ini adalah tingkat kekayaan, pendidikan, dan juga jabatan. Seseorang tidak akan

memperoleh hal itu apabila tidak memperjuangkannya, jadi status ini tergantung pada tiap individu dalam usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk memperolehnya. Itu dapat di lihat dari usaha sarma sendiri untuk mendapatkan pekerjaan sebagai PNS.

4.4 Status sosial tokoh Sahat

Tokoh Sahat terdapat 2 *scene* yang dapat menunjukkan status sosial Sahat diantaranya pada *scene* 10, dan *scene* 103 Dari dua *scene* berdasarkan *scene* tersebut penulis akan memilih salah satu *scene* yang untuk di analisis, *scene* yang akan penulis analisis adalah pada *scene* 103.



Time code : 1. 36. 03

Sumber : screenshot film *Ngeri Ngeri Sedap*

Scene 103 memperlihatkan adegan Sahat dan Pak De yang sedang berbicara di ruang tamu rumah Pak De. Setting yang terdapat pada *scene* 103 terlihat di rumah Pak De. Menurut Pratista, Dekor setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku cerita yang ada. Setting untuk kalangan atas pasti sangat berbanding terbalik dengan setting kalangan bawah. Setting kalangan atas biasanya memiliki wujud megah, luas, terang, dan mewah, serta *property* yang lengkap dan detail. Berbanding terbalik dengan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta *property* yang minim dan sederhana. Dari teori di atas dapat di lihat, setting pada *scene* ini yang menggunakan ruangan sempit tanpa shopa dan cukup redud dapat menunjukkan status sosial kalangan bawah.

property yang di gunakan pada *scene* ini yaitu tumbukan jagung di dalam karung, kursi kayu, gelas berwarna kuning, jagung, dan ubi ungu. Menurut Pratista, *property* yang lengkap dan detail. Berbanding terbalik dengan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta *property* yang minim dan sederhana. Dari teori diatas dapat di simpulkan status sosial sahat pada *scene* ini adalah kalangan bawah itu dapat dilihat dari penggunaan *property* yang minim dan tidak mewah atau biasa-biasa saja.

Kostum yang di gunakan adalah Sahat kaos coklat polos celana levis pendek putih, Pak De baju jawa, celana hitam kain dasar, batu akik. Make up yang di gunakan merupakan make up natural. Menurut Pratista Kostum juga dapat menentukan kelas, kelompok, serta status sosial. Tokoh utama biasanya menggunakan kostum yang lebih mendetail dari pada figuran pengganti atau karakter pendukung. Hal ini juga tergantung dari latar ceritanya. Tokoh cerita yang berstatus sosial tinggi umumnya menggunakan kostum lebih mewah, mahal, serta aksesoris yang lengkap, berbanding terbalik dengan tokoh cerita yang berstatus sosial menengah kebawah, biasanya menggunakan kostum yang biasa saja, seperti kaos, lusuh. Dari teori di atas dapat di lihat kostum yang di gunakan oleh Sahat yang terlihat kaos oblong lusuh, dan dari make up yang biasa saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan dari setting, property, kostum, dan make up bahwa status sosial yang di hadirkan pada scene ini yaitu status sosial kalangan bawah, menurut pratista, Dekor setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya. Setting untuk kalangan atas atau (bangsawan) pasti sangat kontras dengan setting kalangan bawah. Setting kalangan atas. Lazimnya memiliki wujud megah, luas, terang, mewa, properti (perabot) yang lengkap, serta ornamen yang rumit dan detel. Sedangkan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta properti yang minim dan sederhana. Dari teori di atas dapat di lihat dari setting yang di gunakan, terlihat biasa-biasa saja, dan property yang terlihat juga sedikit dan tidak terlalu mewah, dan dari kostum yang di gunakan juga biasa-biasa saja. Jenis status sosial yang dapat kita lihat di scene ini adalah Achieved status Menurut Soekanto, "Achieved status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka, sehingga tergantung dari bagaimana seseorang memperjuangkannya. Contoh dari jenis kedudukan ini adalah tingkat kekayaan, pendidikan, dan juga jabatan. Seseorang tidak akan memperoleh hal itu apabila tidak memperjuangkannya, jadi status ini tergantung pada tiap individu dalam usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk memperolehnya, Status ini didapati tokoh sahat dari kerja kasar dia sendiri, yang rela merantau ke jogja ke tempat KKN nya duku demi mendapatkan sedikit demi sedikit uang.

4.5 Status sosial tokoh Domu

Tokoh Domu terdapat 2 *scene* yang dapat menunjukkan status sosial Domu diantaranya pada *scene* 7 dan *scene* 81 Dari dua *scene* berdasarkan *scene* tersebut penulis akan memilih salah satu *scene* yang untuk di analisis, *scene* yang akan penulis analisis adalah pada *scene* 7.



Time code : 4. 15

Sumber : screenshot film Ngeri Ngeri Sedap

Scene 7 menceritakan adengan Domu yang mau berangkat kerja terhalang karena adanya telepon masuk dari Mak Domu, Domu mengangkat telepon Mak Do\ yang sedang berada di depan rumah Neni di Bandung, Domu menerima telepon dari Mak Domu, Domu dan Neni yang berada di halaman depan rumah Neni di Bandung. Percakapan Mak Domu yang menyuruhnya untuk pulang ke Toba.

Setting pada scene 7 berada di depan halaman rumah Neni. Menurut Pratista, Dekor setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku cerita yang ada. Setting untuk kalangan atas pasti sangat berbanding terbalik dengan setting kalangan bawah. *Setting* kalangan atas biasanya memiliki wujud megah, luas, terang, dan mewah, serta *property* yang lengkap dan detail. Berbanding terbalik dengan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta *property* yang minim dan sederhana. Dari teori di atas dapat di simpulkan status sosial yang dapat kita lihat dari *setting* pada scene ini yang menggambarkan srting rumah yang bagus dan halaman rumah yang bersih dapat di simbulkan status sosial tokoh Dumu yaitu kalangan atas.

Kostum yang digunakan oleh Domu merupakan baju kantor. Menurut Pratista, “Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, serta tongkat. Dalam sebuah film busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya. Berdasarkan teori di atas dapat dilihat tokoh Domu yang menggunakan kostum, BUMN yang dapat menunjukkan status sosial Domu yang merupakan kalangan atas.

,property yang digunakan pada scene ini, mobil ruus, id card, jam, hp *iPhone*. *Setting, property*, dan kostum pada scene ini menggambarkan status sosial Domu. Menurut Pratista, *property* yang lengkap dan detail. Berbanding terbalik dengan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta *property* yang minim dan sederhana. Dari teori di atas dapat disimpulkan status sosial Domu pada scene ini yaitu kalangan atas itu dapat dilihat dari *property* yang mewah.

Status sosial yang dapat dilihat melalui artistik seperti, *setting, property*, dan kostum, yang digunakan oleh Domu, *setting* menurut pratista, Dekor setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya. *Setting* untuk kalangan atas atau (bangsawan) pasti sangat kontras dengan setting kalangan bawah. Setting kalangan atas. Lazimnya memiliki wujud megah, luas, terang, mewah, *property* (perabot) yang lengkap, serta ornamen yang rumit dan detail. Sedangkan setting untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta *property* yang minim dan sederhana, dari teori di atas maka dapat disimpulkan status sosial yang dapat dilihat di scene ini adalah kalangan atas hal itu bias dilihat dari setting di halaman rumah yang mewah dan *property* yang digunakan juga mewah, kostum yang digunakan di dalam scene ini dapat memperlihatkan status pekerjaan domu sebagai pegawai BUMN. Jenis status sosial yang dapat dilihat dari scene ini adalah *Achieved status* Menurut Soekanto, “*Achieved status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka, sehingga tergantung dari bagaimana seseorang memperjuangkannya. Contoh dari jenis kedudukan ini adalah tingkat kekayaan, pendidikan, dan juga jabatan. Seseorang tidak akan memperoleh hal itu apabila tidak memperjuangkannya, jadi status ini tergantung pada tiap individu dalam usaha dan kemampuan yang bersangkutan untuk memperolehnya. status sosial ini dapat dilihat Domu dari kerjakernya sendiri.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu artistik merupakan hal yang sangat penting terhadap perfilman, serta artistik dapat membelitaskan status sosial tokoh yang berbeda. pada film tersebut Aspek-aspek artistik tersebut dapat menunjukkan status sosial tokoh. Secara keseluruhan terdapat 13 scene yang penulis analisis yang menggunakan teori status sosial dan teori *Achieved status* yaitu pada scene 4, scene 7, scene 10, scene 22, scene 33, scene 44, scene 64, scene 69, scene 77, scene 81, scene 88, scene 103, scene 111Pastikan anda menggunakan reference manager, sehingga Daftar Acuan dapat dimuat secara otomatis dan sesuai dengan format yang sudah ditentukan.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang keluarga yang didalamnya banyak terdapat kesenjangan sosial pada tokoh di film ini ada beberapa status sosial yang dihadirkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*,

bisadilihat dari status pekerjaan, tempat tinggal dan status didalam masyarakat. Adapun status sosial yang terdapat pada film ini seperti kalangan bawah, kalangan menengah, dan kalangan atas.

Berdasarkan analisis artistik sebagai penunjuk status sosial tokoh utama pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion harapan penulis dapat menyimpulkan bahwa status sosial yang di tunjukan dari unsur-unsur artistik yang ada pada sebuah film di analisis melalui status sosial, hal tersebut dapat di analisis melalui aspek yang terdiri dari *setting, property, kostum, dan make up*.

6 DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2020. *Film Art: An Introduction 12th Edition*. New York: McGraw Hill Education.

FFTV-IKJ. 2008. *Job Description*. Jakarta: FFTV-IKJ

LoBrutto, Vincent. 2002. *The Filmmaker's Guide to Production Design*, New York: Allworth Press.

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prasista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi Kedua*, Jakarta: Montase Press.

Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.

Tino, Saroengallo. 2008. *Produksi Film*. Jakarta: intisan.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Adimasara. 2020. "Setting Sebagai Penunjuk Status Sosial Dalam Film Athirah", *Jurnal, Institut Seni Surakarta*.

Hermayanti, Anindita. 2023. "Identitas Status Sosial Tokoh Pada Film Persimpangan Yang Lurus Melalui Tata Busana Pret-A-Porter", *Jurnal, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.

Luh, Anastasya . 2023. "Elemen Properti Sebagai Penguat Setting Waktu Tahun 1995 Pada Film Bebas", *Jurnal, Institut Seni Surakarta*

Sagita, Reo Putra. 2018. "Visualisasi Setting Sebagai Penunjuk Waktu Dalam Film AACH Aku Jatuh Cinta", *Jurnal, Institut Seni Surakarta*

